

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Senam Irama

1. Pengertian Senam Irama

Akhmad (dalam Zulfahmi 2018) menyatakan bahwa senam irama merupakan salah satu senam yang dilakukan dengan mengikuti irama musik atau nyanyian yang kemudian terbentuk suatu koordinasi antara gerakan anggota badan dengan alunan irama. Gerakan-gerakan dalam senam mengikuti irama yang berjalan, menyesuaikan dengan irama tersebut. Sehingga akan terlihat gerakan yang lebih indah dan bermakna sesuai iramanya.

Sumarjo (dalam Rizkiya dkk, 2014) mendefinisikan senam irama adalah suatu rangkaian gerakan senam yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama, tidak terputus sehingga tercipta satu gerakan yang indah. Hal yang perlu ditekankan dalam senam irama ialah irama, kelenturan tubuh serta gerak yang berkelanjutan.

Pendapat lain diungkapkan Kamtini (dalam Damanik dkk, 2017) senam irama merupakan aktivitas gerak yang menggunakan irama yang membentuk pola gerak langkah serta olah tubuh yang dibentuk dengan cara sedemikian rupa sehingga nantinya akan menghasilkan suatu keindahan gerak yang beraturan dan muncul dari gerakan yang satu ke gerakan yang lainnya.

Baik Akhmad, Sumarjo maupun Kamtini sama-sama memiliki kesamaan pendapat bahwa senam irama memerlukan adanya koordinasi antara gerak tubuh dengan irama sehingga nantinya akan tercipta gerakan yang indah. Akan tetapi Sumarjo dalam pendapatnya mengemukakan akan pentingnya kontinuitas gerakan yang dilakukan di dalam senam irama.

Sedangkan menurut Wisahati dkk (dalam Mashuri, 2019) senam irama atau disebut juga dengan senam ritmik merupakan gerakan yang dilakukan untuk menyalurkan rasa seni atau rasa keindahan yang dilakukan dengan irama musik atau latihan bebas yang dilakukan secara berirama. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam senam irama meliputi kelenturan, keluwesan, koordinasi gerak terhadap irama, fleksibilitas, kesinambungan gerakan serta gerakan yang berkelanjutan atau kontinuitas. Senam irama dapat dilakukan dengan cara berjalan, berlari, melompat, meloncat, ayunan tangan atau putaran tangan.

Jonni dkk dalam Yuningsih (2019) menjelaskan bahwa senam irama adalah rangkaian gerak senam yang dilakukan dengan gerakan langkah-langkah serta ayunan lengan dan sikap badan dengan diiringi suatu irama atau musik. Senam irama diartikan sebagai aktivitas gerak yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok secara berirama, dengan menggunakan otot-otot besar, dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dengan menggunakan irama yang sederhana. Irama yang digunakan sudah biasa didengar anak, sehingga akan disukai oleh anak-anak. Gerakan yang dilakukan dalam senam irama adalah gerakan yang sederhana agar anak mudah memahaminya.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai definisi senam irama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa senam irama adalah gerakan senam yang diiringi dengan musik yang memungkinkan seluruh anggota badan atau tubuh dapat bergerak mengikuti irama musik sehingga dapat tercipta gerakan-gerakan yang terlihat indah.

Senam irama merupakan salah satu kegiatan olah raga yang diiringi dengan musik. Kegiatan ini bertujuan untuk pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini yang biasa dilakukan secara rutin di lembaga pendidikan anak usia dini. Senam irama mudah untuk dilaksanakan dan sangat berpotensi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Senam irama biasanya disajikan dengan irama-irama yang menggambarkan suatu kejadian maupun konsep suatu hal yang abstrak bagi anak. Senam irama melatih fisik anak untuk dapat melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi atas perintah otak. Sehingga senam irama merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Selain itu senam irama juga bertujuan merangsang kepekaan terhadap gerakan yang dilakukan, sehingga terlihat lebih luwes dan indah.

Senam irama yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan akan memungkinkan perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak. Perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini tidak dapat terjadi secara instant namun dibutuhkan waktu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dalam kecerdasan kinestetiknya. Senam irama sangat cocok diterapkan pada anak usia dini karena sesuai dengan

karakteristik anak usia dini yang sangat aktif, menyukai musik dan senang meniru.

2. Tujuan dan Manfaat Senam Irama bagi Anak Usia Dini

Tujuan dari kegiatan senam irama adalah salah satunya untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak. Kecerdasan kinestetik ini lebih luas maknanya dan sangat berbeda dengan kemampuan motorik, karena kecerdasan kinestetik tidak hanya mencakup kemampuan motorik kasar dan halus akan tetapi kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan otak untuk dapat mengendalikan gerak tubuh serta pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak. Kecerdasan kinestetik yang dimiliki anak tergolong sulit untuk dideteksi, oleh karena itu diharapkan senam irama dapat membantu memunculkan kecerdasan kinestetik pada anak sejak usia dini dan meningkatkannya bagi yang sudah terlihat. Sehingga anak dapat mengembangkannya lebih optimal lagi di masa mendatang dan dapat membantu ia mencapai kesuksesan sesuai dengan kemampuannya.

Kita ketahui bersama bahwa kegiatan senam irama memiliki banyak manfaat untuk berbagai kalangan usia. Bagi anak usia dini, senam irama ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah manfaat fisik, manfaat mental dan manfaat sosial.

Manfaat senam irama bagi anak usia dini menurut Mahendra (dalam Rizkiya, 2014) adalah untuk mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak (*motor ability*). Manfaat fisik yang dapat diperoleh melalui kegiatan senam irama diantaranya dapat meningkatkan

perkembangan motorik pada anak usia dini, khususnya motorik kasar seperti daya tahan, kekuatan, koordinasi, keseimbangan, kelincahan dan lain-lain. Kemudian yang sangat diharapkan adalah dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak. Kemampuan mengkoordinasikan otak dengan gerak tubuh.

Gallahue (dalam Rizkiya, 2014) menyatakan bahwa mengembangkan pola-pola gerak anak sebaiknya dilakukan melalui aktivitas seperti menari, olahraga, dan senam. Senam yang cocok untuk anak usia dini ialah senam yang diiringi dengan musik atau senam irama. Senam irama bermanfaat dalam rangka menciptakan pembelajaran motorik yang bervariasi dan bermanfaat melatih koordinasi gerakan, keseimbangan tubuh, kekuatan otot, kelenturan, serta keluwesan gerak.

Manfaat senam irama yang dilakukan secara benar dan teratur dalam jangka waktu yang cukup dapat menciptakan suasana menyenangkan, peningkatan keadaan emosional, menciptakan rangsangan pada sistem syaraf yang bermanfaat pada dorongan anak untuk bergerak, memfasilitasi kinerja ritmis gerakan, dan memudahkan internalisasi kemampuan motorik, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan memori dan perhatian.

Berdasar pada pendapat-pendapat mengenai manfaat senam irama, dapat disimpulkan bahwa senam irama memang bermanfaat dalam rangka pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak. Karena dalam senam irama tidak hanya menekankan pada kemampuan gerak tubuh saja melainkan berkaitan dengan koordinasi yang sangat berkaitan dengan memori dan perhatian.

Selain meningkatkan kecerdasan kinestetik, beberapa manfaat senam irama yang lain adalah berpengaruh bagi perkembangan mental anak usia dini, memberikan kontribusi dalam pengembangan memori dan perhatian. Senam irama dapat menjadikan anak dapat menggunakan kemampuan berfikir secara aktif dan kreatif melalui pemecahan masalah gerak, melatih daya ingat serta kemampuan mengaplikasikan ide atau pikiran ke dalam sebuah gerak.

Lebih lanjut senam irama memiliki peranan atau manfaat yang tidak kalah penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Senam irama yang dilakukan secara rutin dan benar serta penggunaan irama yang ceria dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Senam irama memungkinkan anak untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga emosi anak akan lebih terjaga dan mampu melakukan interaksi sosial yang baik diantara anak yang satu dengan yang lain.

B. Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, butir 14 ialah anak yang berusia dari 0-6 tahun. Sedangkan dijelaskan NAEYC (*National Association Education for Young Children*) anak usia dini ialah anak yang tergolong dalam rentang usia antara 0-8 tahun.

Hurlock (dalam Mashar, 2015) menyebut anak usia dini adalah anak yang berada pada masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia prasekolah untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mulai mengikuti pendidikan formal.

Dijelaskan oleh Sujiono (dalam Efendi, 2018) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi pada berbagai aspek dan berlangsung secara cepat. Keberhasilan perkembangan di usia dini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan yang akan datang.

Sedangkan menurut Mansur (dalam Ernawati dkk, 2014) anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang unik meliputi koordinasi motorik, kecerdasan, sosial dan emosional serta bahasa.

Selanjutnya, Lestari dkk (dalam Nurhikmah dkk, 2017) menyatakan bahwa masa usia dini adalah masa dimana otak anak sedang berkembang sangat pesat, segala informasi dapat terserap secara maksimal, sehingga sangat tepat dijadikan sebagai masa peletakan dasar atau pondasi pengetahuan untuk bekal di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan juga definisi anak usia dini menurut Undang-Undang Sisdiknas dapat disimpulkan mengenai anak usia dini, yaitu anak-anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat meliputi kecerdasan, fisik motorik, sosial emosional, dan bahasa.

Masa usia dini ini merupakan masa keemasan atau *golden age* dimana otak sedang berkembang dengan sangat pesat disepanjang hidupnya, mampu menyerap segala bentuk informasi yang akan menjadi modalitas belajar anak dimasa yang akan datang. Oleh karena itu pada saat usia dini, sangat diperlukan stimulasi yang tepat agar anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Hal ini berkaitan dengan peranan anak usia dini adalah generasi penerus bangsa, dimana pada masa ini harus diletakkan dasar-dasar pendidikan yang benar untuk kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

2. Kecerdasan Kinestetik

a. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik menurut Gardner (dalam Acesta, 2019) adalah kemampuan seseorang untuk menggerakkan atau mengendalikan sebagian atau seluruh tubuh melalui koordinasi belahan otak yang mendominasi atau mengendalikan seluruh tubuh.

Menurut Michelaki (dalam Aziz dkk, 2019) kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan individu untuk menggunakan tubuhnya dalam menyelesaikan masalah, mengekspresikan ide, emosi dan memanipulasi objek.

Pendapat lain tentang kecerdasan kinestetik diungkapkan oleh Sonawat & Gogri (dalam Yaumi dkk, 2013) bahwa kecerdasan jasmaniah kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh, dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan

tersebut mencakup keterampilan khusus seperti gerakan koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.

Amstrong dikutip dalam Sujiono (2010) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, atau hasil karya. Komponen penting dalam kecerdasan ini ialah koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, maupun kemampuan menerima rangsang dalam hal yang berkaitan dengan sentuhan.

Senada dengan pernyataan Amstrong, Agustin (dalam Amalia, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah keahlian yang menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik ialah kemampuan, keterampilan otak mengendalikan anggota tubuh sebagai alat mengekspresikan ide, gagasan, perasaan dalam memecahkan suatu masalah atau dalam menghasilkan sesuatu. Melalui kecerdasan ini dapat tercipta gerakan yang indah ataupun suatu hasil karya seni yang bersifat estetis. Kecerdasan kinestetik memiliki wujud relatif bervariasi bergantung pada komponen kekuatan dan fleksibilitas tubuh serta meliputi

kemampuan fisik khusus. Diantaranya adalah koordinasi, keseimbangan, kontrol, kekuatan, kelenturan dalam menerima rangsangan atau keinginan untuk bergerak. Inti dari kecerdasan kinestetik adalah kepekaan mengontrol gerak tubuh, keterampilan mengelola berbagai objek, respon dan gerak refleks terhadap sesuatu yang datang.

Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat dan lincah), biasanya lebih sering mendemonstrasikannya melalui kegiatan atau praktek langsung baik di dalam maupun luar ruangan. Gerakan mereka seimbang, luwes dan cekatan serta melakukan berbagai hal sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran atau sesuai dengan informasi yang ditangkap dan dimaknai dalam pikiran.

b. Jenis dan Komponen Kecerdasan Kinestetik

Retno (2017) menjabarkan secara umum, kecerdasan kinestetik dibedakan menjadi dua jenis yaitu *closed skills* (kemampuan tertutup) dan *open skills* (kemampuan terbuka). *Closed skills* atau biasa disebut kemampuan tertutup ialah seorang anak tidak memiliki kebebasan dalam proses belajar. Artinya, anak dapat belajar dengan diberikan contoh terlebih dahulu lalu anak diminta menirukan contoh yang sudah diberikan tersebut. Bukan merupakan ekspresi dan hasil kreativitas gerakan anak itu sendiri. Contohnya adalah kegiatan menari, senam irama dan lainnya. Dalam sebuah tarian atau senam irama sudah ada gerakan-gerakan yang harus anak ikuti dan harus

sesuai, gerakan-gerakan tersebut tidak boleh menyimpang dan berubah maknanya. Sedangkan *open skills* atau kemampuan terbuka adalah anak lebih fleksibel, leluasa, bebas berekspresi dalam aktivitas belajar. Anak diberikan kesempatan yang lebih luas untuk bebas berekspresi, bergerak aktif, bereksplorasi sehingga ia dapat mempelajari berbagai hal yang berbeda agar ia mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang mungkin akan muncul secara tiba-tiba. Hal ini dapat ditemukan pada sebuah permainan atau pertandingan olah raga. Tentu saja dalam setiap pertandingan akan muncul situasi dan kondisi yang berbeda-beda meskipun dalam jenis yang sama. Sehingga anak akan dapat mempelajari cara-cara yang berbeda dalam menghadapi situasi yang muncul tersebut.

Selanjutnya, kita dapat mengetahui komponen apa saja yang ada dalam kecerdasan kinestetik. Berdasarkan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah erat kaitannya dengan kemampuan dan keterampilan gerak tubuh mengikuti perintah otak atau pikiran, maka komponen dalam kecerdasan kinestetik adalah keterampilan yang spesifik dari fisik seseorang yang juga meliputi keterampilan motorik halus (Amstrong, 2003). Richey (dalam Yaumi dkk, 2013) dikutip oleh Anggraini menjelaskan bahwa inti dari komponen kecerdasan kinestetik adalah keterampilan dalam hal koordinasi, keseimbangan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, serta menerima rangsang dan hal yang berkaitan dengan sentuhan termasuk motorik halus, daya tahan dan gerak refleks.

Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi. Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh.

c. Manfaat Kecerdasan Kinestetik untuk Anak Usia Dini

Solehuddin (2000) menyatakan bahwa seorang anak akan merasa bangga pada dirinya sendiri apabila ia dapat melakukan kegiatan-kegiatan motorik dengan terampil. Konsep-konsep yang abstrak dapat dipahami melalui gerakan fisik yang dilakukan. Karena pemahaman konsep pada anak usia dini akan lebih mudah jika melalui pengalaman langsung.

Gardner (dalam Amalia, 2016) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik itu tersembunyi dan dapat diketahui jika seseorang melakukan proses belajar dengan praktik. Belajar secara praktek akan membuat anak lebih menunjukkan potensi kreatif mereka, sesuai dengan yang mereka inginkan dan mereka pikirkan. Sehingga segalanya akan lebih nyaman dan merasa lebih percaya diri dan ekspresif. Anak akan lebih banyak berinteraksi sosial yang positif sehingga dapat mengekspresikan dirinya, mengasah keterampilan serta kreativitasnya dalam memecahkan suatu masalah.

Mengasah kecerdasan kinestetik pada anak juga dapat membantu menumbuh kembangkan seluruh potensi anak. Anak dapat memahami suatu konsep, mengekspresikan informasi yang ia lihat ataupun ia dengar melalui suatu gerakan. Anak dapat belajar dengan

cepat dan mengingat apa yang ia lakukan dengan gerakan. Anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki naluri yang bagus terkait dengan tubuh mereka, akan lebih mudah memahami sebuah konsep jika melalui aktivitas fisik. Secara garis besar, stimulasi terhadap kecerdasan kinestetik akan membantu individu melatih kemampuan otak/pikirannya untuk dapat memaknai sebuah konsep yang ditunjukkan melalui gerakan secara benar maupun memanipulasi suatu objek menggunakan sebagian ataupun seluruh bagian tubuhnya. Kecerdasan kinestetik ini sangat terpengaruh oleh aktivitas yang melibatkan koordinasi pikiran dan fisik seseorang, memungkinkan membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh sehingga tubuh dapat menciptakan gerakan yang memerlukan koordinasi, kelenturan, keseimbangan, kekuatan dengan baik serta mampu dan terampil menggunakan atau memanipulasi objek.

Apabila anak memiliki kecerdasan kinestetik yang baik, maka anak akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada akhirnya, ini akan berpengaruh positif pula pada aspek-aspek perkembangan yang lain. Karena setiap respon gerakan yang dilakukan oleh tubuh semuanya merupakan perintah dari otak, sehingga stimulasi terhadap kemampuan koordinasi otak dan tubuh ini memang sangat penting adanya. Keterampilan untuk mengkoordinasikan pikiran dan anggota tubuh tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri pada anak sehingga tertanam dalam

diri mereka bahwa ia dapat melakukan sesuatu dengan hasil terbaik. Perasaan ini pada akhirnya akan mendorong anak melakukan aktivitas dengan semangat dan senang serta selalu optimis dengan usaha yang telah dia lakukan. Kecerdasan kinestetik ini juga merupakan embrio bagi perkembangan emosional anak dan juga aspek-aspek perkembangan yang lain karena seluruh aspek perkembangan anak pada hakikatnya saling terintegrasi dan berkaitan.

d. Ciri-Ciri Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia Dini

Setiap jenis kecerdasan memiliki ciri khas masing-masing yang berbeda antara satu dan lainnya. Kecenderungan yang dapat kita bedakan dengan nyata dan jelas. Menurut Hurlock (dalam Istiwidayanti dan Soejarwo, 1991) perkembangan terpenting di usia TK adalah kemampuan menggunakan otot-otot secara terkoordinasi. Hal ini secara jelas mengacu pada kecerdasan kinestetik.

★ Muslihuiddin dkk (dalam Amalia, 2018) mengatakan bahwa ciri-ciri anak yang menonjol pada kecerdasan kinestetik yaitu terlihat menonjol dalam kemampuan olah raga dibanding teman-temannya, cenderung suka bergerak dan tidak mau diam serta suka meniru gerak dan tingkah laku yang menarik perhatiannya, senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak (memanjat, berlari, melompat, atau berguling), cepat dan tangkas dalam menyelesaikan tugas – tugas kerajinan tangan (melipat, memotong, menggunting dan mencocok), memiliki koordinasi tubuh yang baik, senang menyentuh barang-barang dan membongkar pasang mainan, serta memiliki kemampuan menggerakkan tubuh dengan luwes dan lentur.

Anak usia dini (sampai usia 6 tahun) kecerdasan kinestetiknya dapat terdeteksi melalui beberapa indikator yaitu anak akan dapat belajar dengan baik apabila mereka melakukan aktivitas dalam belajar menggunakan pergerakan motorik mereka. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan mengontrol gerak tubuh dan mengelola objek. Anak-anak ini akan lebih menyukai proses belajar yang melibatkan dirinya pada praktek langsung dan kurang berminat jika harus belajar menggunakan buku atau harus duduk diam. Bahkan beberapa anak memang terlihat lebih aktif, terus bergerak meski sedang kurang sehat, senang berjalan-jalan di dalam kelas, ketika teman-temannya mengerjakan tugas di meja. Anak ini tidak betah duduk terlalu lama bahkan sering ingin keluar masuk kelas, senang mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya terutama jika ia berada dalam suasana atau lingkungan yang baru, dia akan senang sekali menyentuh benda-benda yang baru dilihatnya.

Anak dengan kecerdasan kinestetik lebih unggul dalam hal aktivitas fisik seperti bermain bola, berlari, lompat kodok, dan olahraga yang lainnya dibandingkan teman-temannya dan sangat menikmati setiap gerakan yang ia lakukan sebagai proses belajar. Selain itu, anak-anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain misalnya jalan bungkuk seperti orang tua, merangkak seperti bayi, menirukan gerakan guru mengajar, ibu sedang memasak dan lain-lain. Anak memiliki kekuatan otot yang menonjol, berani berayun,

memanjat, melompat dengan kuat dan mendarat dengan tepat. Dengan bergerak inilah anak akan dapat memahami berbagai konsep dan mengingat atas apa yang sudah ia lakukan dalam gerakan tersebut. Senang melompat, mengetuk-ngetukan jari-jarinya, berlari, menari, berenang, menyukai kegiatan olah raga dan lain sebagainya.

Anak terlihat memiliki gerak yang terkoordinasi, koordinasi antara mata tangan yang sangat luar biasa serta sangat peka dan memiliki reaksi yang cepat terhadap tekstur suatu benda yang disentuhnya. Anak dengan kecerdasan kinestetik juga sangat terampil untuk melakukan suatu gerakan yang diajarkan atau diinstruksikan sangat mirip dengan contoh yang diberikan kepadanya. Anak dengan kecerdasan kinestetik ini tidak hanya terampil dalam melakukan kegiatan-kegiatan fisik namun juga mampu menyelesaikan masalah dan kegiatan yang berkaitan dengan intelektual secara baik dan akurat.

e. Stimulasi Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Pandangan yang menyatakan bahwa anak yang sedikit bergerak, tahan lama untuk duduk manis, patuh kepada guru itu terasa sangat menyenangkan dan lazim dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan pengamatan sebanyak 70% - 80% anak usia dini pada umumnya melakukan proses belajar melalui aktivitas bergerak (Samsudin, 2005). Oleh karena itu harus ada fasilitas kegiatan yang diberikan di sekolah yang menekankan pada aktivitas fisik sebagai stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak.

Sehingga sesuai dengan pendapat Jeannette Vos (Musfiroh, 2018) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui gerak fisik yang diintegrasikan otak.

Berdasarkan pandangan *Multiple Intellegences* bahwa bergerak merupakan suatu kecenderungan terhadap kecerdasan kinestetik, sehingga mengembangkan kemampuan aktivitas fisik merupakan suatu keharusan dan wajib diupayakan oleh pendidik terhadap anak-anak usia dini demi pengembangan seluruh kecerdasan anak khususnya kecerdasan kinestetik.

Cara mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak, guru dapat memberikan rangsangan kegiatan-kegiatan yang sesuai sifat anak serta memfasilitasi anak dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk bergerak. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga anak memiliki peluang mengaktualisasikan dirinya secara bebas. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak diantaranya adalah memberikan kegiatan belajar yang melibatkan gerakan fisik baik gerakan sederhana maupun yang lebih kompleks.

Apabila ingin memberikan kegiatan olah raga, maka libatkanlah anak dengan kegiatan olah raga yang sesuai dengan tingkatan usianya, memperhatikan juga akan kemampuan anak dan bukan kegiatan yang melampaui kemampuan serta akan lebih baik lagi jika sesuai dengan minat anak itu sendiri. Berikan kegiatan-

kegiatan yang memberikan anak kesempatan bereksplorasi terhadap lingkungannya, menyentuh berbagai objek, mainan, ataupun tempat-tempat baru.

Selain itu, berikan kegiatan anak yang sifatnya menalar dan mempraktikannya langsung dalam gerakan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah minta anak untuk melakukan gerakan binatang berjalan, misalnya ikan berenang, bebek berjalan, kelinci melompat, gerakan pohon tertiup angin, pohon tumbang, angin puting beliung dan lain-lain. Intinya adalah memberikan anak dengan kegiatan permainan yang melibatkan aktivitas fisik serta merubah cara belajar dengan banyak melibatkan sentuhan.

Cara mudah yang lain yang dapat kita manfaatkan sebagai bentuk stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik pada anak ialah pembiasaan melibatkan anak dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang menekankan pada kontrol gerak fisik, misalnya saja kita ajarkan anak untuk menyapu, mengepel, mencuci dan menjemur pakaian dan lain sebagainya.

Kegiatan ini akan melatih anak dalam rangka mengkoordinasikan pikiran dan tubuhnya serta mengikuti intruksi atau petunjuk yang diberikan. Ketika otak anak menyerap informasi tersebut, otak akan mengendalikan anggota tubuh untuk melakukan hal tersebut seperti yang sudah diajarkan atau yang ia lihat. Kita dapat melihat kecerdasan kinestetik anak itu baik, apabila anak dapat melakukan gerakan sesuai dengan apa yang ia pikirkan, sesuai dengan

intruksi atau perintah, anak akan terlihat yang terlatih kecerdasan kinestetiknya akan melakukan gerakan-gerakan itu dengan sangat baik, luwes, rapi, cekatan dan bisa jadi sempurna sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Berdasarkan cara-cara yang telah dijelaskan dalam rangka menstimulasi kecerdasan kinestetik pada anak usia dini, maka salah satu kegiatan yang tepat dapat diterapkan di sekolah salah satunya adalah senam irama. Senam irama ini memiliki kriteria yang sesuai sebagai kegiatan yang banyak memerlukan gerak aktif anggota tubuh. Selain itu, senam irama diiringi dengan irama lagu yang menyiratkan berbagai pengetahuan yang digambarkan melalui gerakan.

3. Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Menurut Santrock (dalam Child, 2002) menyatakan, perkembangan anak usia dini mencakup fisik, kognitif, sosial emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri dan gender. Perkembangan anak usia dini juga mencakup kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik dan kognitif. Sedangkan menurut Feeney dkk (2006) menyatakan perkembangan anak usia dini adalah meliputi kognitif, fisik, sosial, dan emosional. Lebih lanjut dipaparkan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pasal 5, bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dalam kurikulum PAUD adalah meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai perkembangan anak usia dini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa aspek-aspek yang berkembang pada masa usia dini adalah aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek seni.

Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian kecerdasan kinestetik ditinjau dari perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun adalah dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, kelincahan dan keseimbangan, serta mampu melakukan gerakan koordinasi mata dengan kaki, tangan dengan kepala dalam melakukan tarian atau senam.

Kaitannya dengan standar yang dijelaskan dalam peraturan tersebut, perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini mencakup kombinasi antara kemampuan kognitif dan fisik motorik. Kemampuan otak untuk dapat mengkoordinasikan gerak tubuh. Melakukan gerakan yang menunjukkan kekuatan, keseimbangan, keluwesan, serta ketangkasan. Anak usia dini memang memiliki ciri khas aktif bergerak, akan tetapi tidak semua anak dapat melakukan koordinasi dalam setiap gerakan mereka. Sehingga dalam meningkatkan perkembangannya kecerdasan kinestetik ini anak sangat memerlukan stimulus yang tepat agar dapat membantu mereka mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan sesuai dengan tahapannya.

C. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Ho : kegiatan senam irama tidak efektif terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Ha : kegiatan senam irama efektif terhadap perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

